

WORKSHOP PEMBUATAN MINUMAN TRADISIONAL UNTUK KESEHATAN DAN KECANTIKAN BAGI IBU-IBU PKK PEDUKUHAN RINGIN ARDI

**Ika Pranita Siregar¹, Mause Agrevinna², Septiari Nawanksari³, Pangestika
Nur Afnia⁴**

^{1,2,3,4}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Mandung Pengasih Kulonprogo
Yogyakarta 55652

¹e-mail: ika_pranita@uny.ac.id

Submitted 20-10-2025

Accepted 13-08-2026

Published 17-08-2026

Abstrak

Pemanfaatan tanaman tradisional sebagai bahan minuman herbal telah lama menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa, namun potensi tersebut belum maksimal. Pedukuhan Ringin Ardi, Kabupaten Kulon Progo, memiliki ketersediaan biofarmaka yang melimpah seperti jahe, kunyit, kencur, dan lain-lain hanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau dijual dalam bentuk rimpang. Program pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengolah tanaman herbal menjadi produk minuman tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan dan kecantikan. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop mencakup edukasi ilmiah, demonstrasi, dan praktik pembuatan minuman herbal. Materi pelatihan meliputi deskripsi tanaman, kandungan bioaktif, manfaat kesehatan dan kecantikan, teknik pengolahan higienis, pengemasan, hingga manajemen usaha sederhana. Monitoring dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta observasi langsung selama praktik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap khasiat tanaman herbal dan keterampilan pengolahan produk. Sekitar 80% peserta mampu menyebutkan jenis tanaman beserta manfaatnya, dan 70% berhasil mempraktikkan pembuatan minuman tradisional dengan prosedur yang benar.

Kata Kunci: biofarmaka, kecantikan, kesehatan, minuman tradisional, pemberdayaan masyarakat

Abstract

The utilization of medicinal plants for herbal beverages is a cornerstone of Javanese local wisdom, yet its economic and functional potential remains underutilized. In Ringin Ardi, Kulon Progo, abundant biopharmaceutical resources—such as ginger, turmeric, and aromatic ginger—are predominantly sold as raw rhizomes or limited to culinary use. This community service program aimed to enhance the knowledge and technical skills of the PKK women's group in transforming these raw materials into health and beauty-oriented herbal products. The intervention was conducted through an integrated workshop encompassing scientific education on bioactive compounds, hygienic processing techniques, packaging, and basic business management. Methodological monitoring via pre-tests, post-tests, and direct observation revealed a significant increase in participants' competencies. Results indicated that 80% of participants could accurately identify plant species and their pharmacological benefits, while 70% successfully demonstrated standardized production procedures. These findings suggest that structured training effectively bridges the gap between local

resources and value-added product innovation, fostering both public health and potential socio-economic empowerment.

Keywords: *biofarmaka, community empowerment, traditional beverages, health, beauty*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan bahan alam yang berpotensi dikembangkan menjadi produk kesehatan dan kecantikan. Pemanfaatan tanaman sebagai bahan herbal juga merupakan bagian dari tradisi masyarakat. Wathoni et al. (2018) mengulas berbagai tanaman Indonesia yang berpotensi digunakan sebagai bahan kosmetik herbal, sedangkan Nafayu et al. (2025) menunjukkan bahwa Serat Centhini memuat pengetahuan mengenai tanaman obat dalam tradisi Jawa. Pada tingkat global, World Health Organization menempatkan pengobatan tradisional, komplementer, dan integratif sebagai bidang yang perlu dikembangkan secara berbasis bukti, aman, bermutu, dan berorientasi pada masyarakat (World Health Organization, 2025). Menurut (Kusumo et al., 2020), menyatakan bahwa jamu telah dipraktikkan selama berabad-abad oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan, dan (Purwaningsih, 2013) menambahkan bahwa lebih dari 50% masyarakat Indonesia masih menggunakan jamu, memperlihatkan kesinambungan tradisi ini hingga masa kini.

Salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat adalah Kabupaten Kulon Progo. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi biofarmaka di wilayah ini relatif tinggi, khususnya untuk komoditas jahe, kunyit, kapulaga, kencur, serta temulawak. Produksi jahe, misalnya, pada tahun 2019 mencapai 3.834 ton, dengan sentra terbesar berada di Kalibawang dan Girimulyo (Kintoko et al., 2024). Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar masyarakat masih menjual hasil panen dalam bentuk rimpang segar atau simplisia kering tanpa proses pengolahan lanjutan. Akibatnya, nilai tambah produk belum tercapai secara maksimal, padahal pasar minuman herbal terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat.

Pedukuhan Ringin Ardi sebagai salah satu wilayah di Kulon Progo memiliki kelompok ibu-ibu PKK yang cukup aktif. Kelompok ini berperan penting dalam mendukung kesejahteraan keluarga melalui berbagai program, mulai dari kesehatan, pendidikan anak, hingga kewirausahaan. Desa sebagai komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal dan juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat desa bergantung kepada pertanian. Meskipun demikian, keterampilan dalam mengolah tanaman lokal menjadi produk bernilai ekonomi masih terbatas. Pemanfaatan tanaman herbal sebagian besar hanya digunakan sebagai bumbu dapur, sementara peluang untuk mengembangkan produk minuman kesehatan dan kecantikan belum banyak digarap. Keterbatasan tersebut diperparah dengan rendahnya literasi masyarakat mengenai manfaat dan teknik pengolahan tanaman biofarmaka. (Andari & Yuniarti, 2020) menegaskan bahwa lemahnya pengetahuan dan keterampilan menjadi faktor penghambat dalam pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis pengolahan biofarmaka. Selain aspek ekonomi, aspek kesehatan dan kecantikan juga perlu menjadi perhatian.

Biofarmaka memiliki peran preventif, promotif, dan kuratif sehingga mendukung penggunaannya dalam menjaga kesehatan secara alami (Ayu et al., 2023). Menurut (Agung et al., 2024), tanaman biofarmaka berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh sekaligus mencegah maupun mengobati penyakit. Kebutuhan biofarmaka dalam bidang kesehatan sangat besar karena sifatnya yang lebih aman, terjangkau, dan dapat digunakan dalam upaya preventif maupun kuratif (Sulistiyawati et al., 2023) Minuman tradisional berbasis rimpang memiliki kandungan senyawa aktif seperti gingerol pada jahe, kurkuminoid pada kunyit, serta flavonoid pada kapulaga yang terbukti memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan imunomodulator (Sumarni et al., 2022). Secara empiris, konsumsi minuman herbal dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga metabolisme, hingga memperlambat proses penuaan kulit. (Septiana et al., 2017) menyatakan bahwa minuman seperti kunyit asam, beras kencur, temulawak, dan jahe telah terbukti secara empiris bermanfaat untuk mengobati berbagai

penyakit, sehingga dapat dikategorikan sebagai pangan fungsional. (Firmando, 2020) juga menjelaskan bahwa minuman tradisional merupakan warisan nenek moyang bernilai tinggi dengan fungsi kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan, dan simbolik

Fakta ini menunjukkan bahwa inovasi produk minuman herbal tidak hanya menjawab kebutuhan kesehatan, tetapi juga mendukung tren kecantikan alami yang semakin digemari masyarakat modern. Namun demikian, beberapa kendala diidentifikasi pada tingkat masyarakat. Pertama, minimnya pengetahuan tentang cara pengolahan bahan herbal yang benar dan higienis sehingga produk memiliki kualitas konsisten. Kedua, keterbatasan keterampilan dalam pengemasan serta pemasaran membuat produk tradisional kurang mampu bersaing dengan produk komersial yang lebih modern. Ketiga, belum adanya standarisasi produk menyebabkan masyarakat ragu untuk mengonsumsi minuman herbal lokal secara berkelanjutan. Ketiga masalah tersebut menjadi fokus utama yang akan dijawab melalui program workshop pembuatan minuman tradisional bagi ibu-ibu PKK di Pedukuhan Ringin Ardi. Kegiatan workshop ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, melainkan juga membekali peserta dengan keterampilan praktis. Melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik, ibu-ibu PKK akan diperkenalkan pada berbagai jenis tanaman herbal lokal, kandungan bioaktifnya, serta teknik pengolahan yang tepat mulai dari pemilihan bahan, pencucian, pengecilan ukuran, pengeringan, hingga pembuatan minuman siap konsumsi. Selain itu, peserta juga dilatih mengenai aspek pengemasan, pemberian label, perhitungan harga pokok produksi, serta strategi pemasaran.

METODE

Pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana ibu-ibu PKK Pedukuhan Ringin Ardi berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Metode yang digunakan mengacu pada prinsip *community development* melalui edukasi, pelatihan praktik, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pengembangan kapasitas komunitas dalam D-HOPE (Japan International Cooperation Agency,

2019). Adapun tahapan pelaksanaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahapan kegiatan terdiri atas: (1) analisis kebutuhan, (2) persiapan materi, bahan, dan alat, (3) pelaksanaan workshop, (4) pendampingan, (5) evaluasi, dan (6) tindak lanjut keberlanjutan program. Pada tahap analisis kebutuhan, tim melakukan survei lapangan dan diskusi bersama mitra untuk memetakan pengetahuan awal, kebiasaan pemanfaatan tanaman herbal, serta kendala pengolahan dan pemasaran. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penentuan materi dan bentuk praktik yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap awal dilakukan melalui survei lapangan dan diskusi kelompok terarah bersama ibu-ibu PKK. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal tentang pemanfaatan tanaman herbal serta hambatan yang dihadapi dalam pengolahan menjadi produk bernilai tambah. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan nyata mitra. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengusul menyusun modul edukasi yang berisi: deskripsi tanaman herbal lokal beserta kandungan bioaktif, manfaat kesehatan dan kecantikan, prosedur pengolahan higienis, teknik pengemasan sederhana, perhitungan harga pokok produksi, strategi pemasaran, serta tata cara standarisasi produk.

Modul ini tidak hanya menjadi pegangan selama workshop, tetapi juga referensi berkelanjutan bagi peserta setelah kegiatan selesai. Bahan utama yang digunakan dalam workshop meliputi jahe, kunyit, kencur, kapulaga, dan temulawak yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu, digunakan bahan tambahan seperti gula aren, kayu secang, dan serai untuk memperkaya variasi minuman. Peralatan yang dipersiapkan meliputi timbangan, pisau, talenan, blender, alat pengering sederhana, kompor gas, panci perebus, saringan, serta kemasan plastik dan botol kaca.

Workshop dilaksanakan dalam beberapa sesi, meliputi: 1) Sesi Edukasi: pemaparan materi terkait jenis tanaman, kandungan bioaktif, dan manfaat bagi kesehatan serta kecantikan, 2) Sesi Demonstrasi: penjelasan langkah-langkah pengolahan bahan mulai dari pencucian, pemotongan, perebusan, pengeringan, hingga formulasi minuman, 3) Sesi Praktik: peserta melakukan praktik langsung

pembuatan wedang jahe, wedang uwuh, dan minuman herbal berbahan kunyit, 4) Sesi Pengemasan: peserta dilatih mengemas produk dengan label sederhana yang memuat informasi kandungan, takaran saji, serta tanggal produksi, dan 5) Sesi Manajemen Usaha: penjelasan mengenai perhitungan harga jual, analisis titik impas (BEP), dan pemilihan media promosi.

Setelah workshop, dilakukan pendampingan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten. Pendampingan ini mencakup kunjungan lapangan dan komunikasi rutin melalui kelompok diskusi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta (Royhanuddin, et al. 2023). Menurut Lipnevich et al., (2025), evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, evaluasi formatif yang dilaksanakan selama kegiatan untuk menilai efektivitas penyampaian materi dan keterlibatan peserta. Kedua, evaluasi sumatif yang dilakukan setelah program selesai untuk menilai keberhasilan capaian indikator, seperti peningkatan pemahaman, keterampilan praktik, serta motivasi berwirausaha.

Keberlanjutan program dijaga melalui pembentukan kelompok wirausaha ibu-ibu PKK yang akan menjadi pionir dalam produksi minuman herbal lokal. Kelompok ini difasilitasi untuk mengembangkan produk secara mandiri, melakukan promosi, serta menjalin kerja sama dengan koperasi atau pasar lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap jenis tanaman herbal, kandungan bioaktif, serta manfaat kesehatan dan kecantikan. Sebelum workshop, sebagian besar ibu-ibu PKK hanya mengenal rimpang seperti jahe dan kunyit sebatas bumbu dapur. Setelah mengikuti sesi edukasi, lebih dari 80% peserta mampu menyebutkan minimal tiga jenis tanaman lokal beserta khasiatnya. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Workshop

Aspek Penilaian	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang rimpang	39	73	87,2
Pengetahuan bahan alami	40	65	62,5
Teknik pembuatan minuman	40	70	75,0

Peningkatan ini selaras dengan temuan (Wathoni et al., 2018) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis pengetahuan ilmiah dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatan herbal sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Dokumentasi sesi edukasi mengenai tanaman biofarmaka ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Edukasi tanaman untuk Pembuatan Minuman Tradisional

Pada sesi praktik, peserta berhasil membuat beberapa jenis minuman herbal seperti wedang jahe sereh, wedang uwuh, serta minuman kunyit asam. Setiap kelompok mampu mengikuti prosedur mulai dari pencucian bahan, pemotongan, perebusan, hingga pengemasan sederhana. Dari hasil observasi, sekitar 70% peserta dapat melaksanakan proses pengolahan dengan benar sesuai panduan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan teoritis semata, karena peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan (Deslauriers et al., 2019). Hal ini sejalan dengan temuan oleh Ginting et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang

mengedepankan penyampaian materi secara interaktif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Berdasarkan hasil angket responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Angket Respons Peserta

Aspek Evaluasi	Rata-rata	SD	Kategori
Pengetahuan	3,43	0,367	Sangat Tinggi
Keterampilan	3,30	0,302	Sangat Tinggi
Partisipasi	3,56	0,282	Sangat Tinggi

Kegiatan praktek pembuatan minuman tradisional dapat dilihat pada gambar 2 yaitu pembuatan minuman jahe dengan penambahan sereh dan gula stevia.



Gambar 2 Praktek Pembuatan Minuman Tradisional

Pencapaian ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dinyatakan (Khan et al., 2013), bahwa keterampilan baru akan lebih mudah terinternalisasi jika peserta terlibat langsung dalam pengalaman praktik. Salah satu aspek penting dalam peningkatan nilai tambah produk adalah pengemasan. Pengemasan merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan nilai tambah produk, karena selain berfungsi melindungi produk, kemasan juga berperan sebagai media pemasaran yang memengaruhi persepsi kualitas dan minat beli konsumen (Harminingtyas et al., 2013). Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas ibu-ibu PKK dalam merancang label sederhana yang mencantumkan nama produk, komposisi, takaran saji, dan tanggal produksi. Meski masih menggunakan bahan kemasan sederhana, produk yang dihasilkan terlihat lebih menarik dibandingkan sekadar dikemas dalam plastik polos. Inovasi ini penting karena persepsi konsumen

terhadap kualitas sering kali dipengaruhi oleh tampilan kemasan. Penerapan pengemasan yang lebih baik membuka peluang agar produk minuman herbal dari Ringin Ardi mampu bersaing dengan produk serupa yang beredar di pasaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Rahayu et al., 2022), yang menunjukkan bahwa inovasi pengemasan berpengaruh langsung terhadap peningkatan minat beli konsumen.

Pemahaman tentang Manajemen Usaha

Selain keterampilan teknis, peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai aspek ekonomi, seperti perhitungan harga pokok produksi, margin keuntungan, serta analisis titik impas (BEP). Dari simulasi yang dilakukan, sekitar 75% peserta mampu memahami konsep sederhana dalam menentukan harga jual berdasarkan biaya bahan, tenaga, serta kemasan. Kesadaran ini penting untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan agar produk minuman herbal tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga dapat dipasarkan secara komersial. Pembahasan tentang manajemen usaha relevan dengan konsep pemberdayaan ekonomi lokal. Menurut teori *community-based entrepreneurship*, partisipasi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi lokal menjadi kegiatan atau produk bernilai ekonomi dapat memperkuat kemandirian ekonomi komunitas serta mendukung daya saing dan pembangunan lokal (Murphy et al., 2020). Dengan demikian, ibu-ibu PKK tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga produsen sekaligus penggerak ekonomi rumah tangga. Kegiatan workshop ini memberi dampak sosial yang positif, yaitu meningkatnya solidaritas di antara anggota PKK. Diskusi kelompok selama praktik mendorong terciptanya suasana kolaboratif, di mana setiap peserta saling berbagi pengalaman serta strategi pengolahan. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan motivasi kolektif untuk mengembangkan usaha bersama.

Dari sisi ekonomi, meskipun hasil kegiatan belum langsung menghasilkan unit usaha, peserta telah menunjukkan antusiasme tinggi untuk melanjutkan produksi secara mandiri. Beberapa peserta menyatakan rencana untuk memasarkan produk minuman herbal di pasar desa atau kegiatan bazar lokal. Jika keberlanjutan program dapat dijaga, peluang terciptanya wirausaha berbasis rumah tangga akan semakin besar. Meski program menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa

tantangan yang masih perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan modal untuk membeli kemasan berkualitas dan peralatan pengolahan modern. Kedua, keterbatasan akses pasar karena distribusi produk masih bergantung pada kegiatan lokal. Ketiga, masih perlunya pendampingan dalam menjaga standar mutu dan keamanan pangan. Tantangan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga koperasi untuk menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan. Hasil kegiatan ini memperkuat literatur yang menegaskan manfaat tanaman biofarmaka bagi kesehatan dan kecantikan seperti kunyit mengandung kurkuminoid yang berfungsi sebagai antioksidan dan hepatoprotektif (Devaraj et al., 2014). Fakta empiris yang ditemukan dalam workshop, di mana peserta merasakan khasiat minuman herbal yang dibuat, sejalan dengan bukti ilmiah tersebut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memiliki dimensi praktis, tetapi juga basis akademis yang kuat.

SIMPULAN

Workshop pembuatan minuman tradisional berbasis biofarmaka mencapai tujuan kegiatan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK Pedukuhan Ringin Ardi. Rata-rata skor pengetahuan tentang rimpang meningkat dari 39 menjadi 73, pengetahuan bahan alami dari 40 menjadi 65, dan teknik pembuatan minuman dari 40 menjadi 70; lebih dari 80% peserta mampu menyebutkan minimal tiga tanaman beserta manfaatnya dan sekitar 70% mampu melakukan proses pengolahan sesuai panduan. Peserta juga menunjukkan respons sangat tinggi pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi serta mulai memahami dasar pengemasan dan perhitungan harga jual. Kombinasi edukasi, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi efektif untuk memperkuat pemanfaatan biofarmaka lokal. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada standardisasi mutu, keamanan pangan, pengemasan, perizinan, dan pemasaran agar keterampilan peserta dapat berkembang menjadi produk rumah tangga yang konsisten dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari & Yuniarti. (2020). *Strategi Pengembangan Taman Edukasi Pertanian Di D.*
- Deslauriers, L., McCarty, L. S., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(39), 19251–19257. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116>
- Devaraj, S., Ismail, S., Ramanathan, S., & Yam, M. F. (2014). Investigation of antioxidant and hepatoprotective activity of standardized curcuma xanthorrhiza rhizome in carbon tetrachloride-induced hepatic damaged rats. *Scientific World Journal*. <https://doi.org/10.1155/2014/353128>
- Firmando. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bahagian Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197–212. <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3121>
- Ginting, O. S. Br., Rambe, R., Athaillah, A., & Mahara HS, P. (2021). Formulasi Sediaan Sampo Anti Ketombe Ekstrak Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Tenore) Steen) Terhadap Aktivitas Jamur Candida Albicans Secara In Vitro. *Forte Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.51771/fj.v1i1.40>
- Harminingtyas, R., Tetap, D., & Semarang, S. (2013). Analisis Fungsi Kemasan Produk Melalui Model View Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Rokok Kretek Merek Dji Sam Soe Di Kota Semarang. *Jurnal STIE Semarang*, 5(2). 1-18.
- Japan International Cooperation Agency. (2019). *Community capacity and rural development handbook: Project for Community-Based Entrepreneurship Promotion (The D-HOPE Project)*. https://www.jica.go.jp/oda/project/1600394/en_news/materials.html
- Kashuri, et al. (2024). *Kosmetik Berbahan Alam Asli Indonesia*.
- Khan, R. S., Grigor, J., Winger, R., & Win, A. (2013). Functional food product development - Opportunities and challenges for food manufacturers. In *Trends in Food Science and Technology*. 30(1), 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2012.11.004>
- Kintoko, et al. (2024). 9.+Kintoko_JKI_Jan24.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Lipnevich, A. A., Mattern, K., & Feddock, C. (2025). Formative assessment and feedback in medical education: A practical guide: AMEE Guide No. 189. *Medical Teacher*. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2025.2569623>

- Mahanani Rahayu, W., Septiyani, R., Yudhana, A., Permadi, A., Studi Teknologi Pangan, P., Ahmad Dahlan, U., Ahmad Yani, J., Selatan, L., Studi Bisnis Jasa Makanan, P., & Dahlan, A. (2022). Pelatihan Pengolahan By-Product Simplisia Rempah Menjadi Minuman Instan Bagi Koperasi Wahana Mandiri Indonesia Kulon Progo.
- Murphy, M., Danis, W. M., Mack, J., & Sayers, (Kekinusuks) Judith. (2020). From principles to action: Community-based entrepreneurship in the Toquaht Nation. *Journal of Business Venturing*, 35(6). <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106051>
- Nafayu, Y. H. D., Kintoko, Pratama, A. N. W., Josafat, A., Raharjo, A. M., Triatmoko, B., Nawiyanto, Wangchuk, P., Keller, P. A., & Nugraha, A. S. (2025). Bioprospecting medicinal plants of Centhini: Javanese ancient manuscript. In *Ethnobotany Research and Applications* (Vol. 31). Ilia State University, Institute of Botany, Department of Ethnobotany. <https://doi.org/10.32859/era.31.66.1-42>
- Purwaningsih, E. H. (2013). Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia. 1(2).
- Septiana, A. T., Samsi, M., & Mustaufik, M. (2017). Pengaruh Penambahan Rempah dan Bentuk Minuman terhadap Aktivitas Antioksidan Berbagai Minuman Tradisional Indonesia. *Agritech*, 37(1), 7. <https://doi.org/10.22146/agritech.17001>
- Sulistiyawati, I., Anggraeni, G., & Setyaningtyas, T. (2023). Membangun Desa Sehat Mandiri dengan Pengembangan Produk Olahan Tanaman Biofarmaka menjadi Obat Herbal di Desa Sirkandi Banjarnegara. 4(4). <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/558>
- Sumarni, S., Sadino, A., & Sumiwi, S. A. (2022). Literature Review: Chemical Content And Pharmacological Activity Of Kersen Leaf (*Muntingia calabura* L.). *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 13–20. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v8i1.3802>
- Royhanuddin, Z. et al. (2023). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Panyabungan Selatan. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 2023. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>
- Tamba, I. M., Wangsa, A. A. R. R., Herayanti, N. P. W., Halang, R. K. C. K. (2024). Pengenalan Tanaman Biofarmaka Kepada Anak Sekolah Dasar Di Desa Penglumbaran Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasarakswati Denpasar 2024*. 3(1). 317-323
- Wathoni, N., Haerani, A., Yuniarsih, N., & Haryanti, R. (2018). A review on herbal cosmetics in Indonesia. In *International Journal of Applied Pharmaceutics* 10(5), 13–16. <https://doi.org/10.22159/ijap.2018v10i5.28102>
- World Health Organization. (2025). *Global traditional medicine strategy 2025–2034*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240113176>.

Yuliastuti, I. A. N., Astiti, N. P. E., & Ardianta, I. K. W. (2023). Pendampingan Dalam Pengenalan Dan Penanaman Tanaman Biofarmaka Untuk Kesehatan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. 2(1). 133-141